

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Analisis menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam pemanfaatan ruang publik di Kawasan Kanoman. Ruang terbuka publik diisi oleh aktivitas formal dan informal, menciptakan apropriasi yang tersebar secara linier di kawasan ini. Mode apropriasi di Kanoman mencakup semua mode apropriasi berdasarkan penelitian Lara-Hernandez, Melis, dan Caputo (2017), di mana terdapat aspek ekonomi, leisure, dan sakralitas. Aspek ekonomi ditemui, pada Pasar Kanoman dan sekitarnya, *leisure* adalah orang-orang yang memanfaatkan ruang terbuka sebagai tempat bersantai, bercengkerama, membeli dan lainnya, serta sakralitas untuk acara keagamaan (Mulud/Panjang Jimat/Roadshow). Ketiga aspek tersebut dihubungkan dengan teori tatanan fisik ruang dan potensi daya tarik.

Aktivitas sosial manusia di kawasan Kanoman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis aktivitas dan karakteristik ruang yang ditempati. Dalam konteks ini, ruang-ruang tertentu dalam kawasan Kanoman dialokasikan untuk kegiatan spesifik, mencerminkan dinamika penggunaan ruang yang berbasis pada jenis aktivitas tersebut. Misalnya, kecenderungan pedagang kaki lima (PKL) yang menetap dengan meja di sepanjang selasar ruko atau *arcade*, fenomena ini menunjukkan interaksi antara ruang fisik dan kegiatan sosial-ekonomi yang berlangsung di dalamnya.

Pengadaptasian dilakukan para pemanfaat ruang publik untuk menyesuaikan dan memfasilitasi aktivitas. Pada penelitian, Jalan Kanoman dan Jalan Pasar Kanoman adalah area dengan aktivitas apropriasi terbanyak dibandingkan area lainnya, dapat diketahui bahwa area ini adalah titik utama dari keseluruhan persebaran pasar. Dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan bagi penjual untuk menempatkan diri pada area pusat yang ramai pengunjung diikuti dengan area parkir di tempat yang sama untuk kemudahan jarak menuju pasar.

Potensi daya tarik dapat ditunjukkan dari berbagai aktivitas dan pemanfaatan ruang terbuka publik di Kawasan Kanoman. Potensi ini dapat merujuk kepada tiga irisan prominen Kanoman berdasarkan The European Commision atau ciri khas subkultur yang dianalisis melalui teori daya tarik atau *urban magnet*.

Setiap ruang terbuka publik di Kawasan Kanoman, baik jalan maupun alun-alun, memiliki karakteristik dan pemanfaatan ruang yang berbeda. Jalan Winaon, jalan terlebar

di kawasan ini, digunakan oleh pedagang kaki lima (PKL) menetap dan *mobile*, dengan kanopi di depan ruko yang menghalangi pejalan kaki. Jalan ini memiliki potensi menjadi titik utama masuk kawasan, menampilkan identitas akulturasi Pecinan dan Keraton.

Jalan Kanoman dan Jalan Pasar Kanoman adalah titik utama apropriasi ruang, dengan tiga jenis PKL: menetap, semi menetap, dan tidak menetap, yang menghalangi jalan pedestrian dan menyebabkan kemacetan. Potensi jalan ini sebagai pusat ekonomi utama dapat dimanfaatkan untuk area komersial atau jasa tanpa menghilangkan pasar ikonis.

Alun-alun Keraton Kanoman, pada hari-hari biasa, tidak banyak digunakan untuk kegiatan komersial dan sakralisasi, namun dipenuhi dengan parkir dan kegiatan waktu luang. Pada acara sakralisasi tahunan, area ini menjadi pusat kegiatan budaya dan ekonomi. Jalan Lemahwungkuk digunakan terutama untuk parkir di sebagian jalan sehingga mengganggu laju kendaraan dan aksesibilitas pejalan kaki menuju alun-alun.

Kegiatan yang menjadi apropriasi, khususnya apropriasi PKL (pedagang kaki lima) menyebabkan apropriasi pada tiap waktu. Beberapa pedagang akan meninggalkan meja, gerobak, atau media lainnya yang menjadi tempat dagang di tepi jalan seperti trotoar. Hal ini membuat apropriasi pada Kawasan Kanoman menjadi tidak teratur dengan meja-meja dan gerobak kosong yang menghalangi jalan pedestrian.



Gambar 5. 1 Suasana Sore di Jalan Kanoman Saat Pasar Sudah Tutup  
(Sumber: bmsetiadi)

Jelas terdapat ketidaksesuaian pemanfaatan ruang publik di Kawasan Kanoman yang dipenuhi apropriasi, namun juga menghadirkan potensi pengembangan lebih lanjut mengingat setiap ruang memiliki karakteristik dan daya tarik tersendiri, mengacu kutipan dari Lefebvre (1992) yang menyatakan bahwa apropriasi ruang publik juga sebenarnya diperlukan bagi perkotaan, di mana mereka yang tinggal di suatu kawasan berhak untuk mengatur dan menggunakan ruang publik untuk kehidupan sehari-hari. Kegiatan atau aktivitas yang menjadi apropriasi adalah hal yang berkaitan secara spasial atau ruang dan secara sosial yang tak terbebaskan serta terikat dari kegiatan yang dibuat manusia.

Apropriasi yang timbul sekarang di Kawasan Kanoman tidak dapat dihapuskan dalam waktu yang singkat. Dengan pemahaman bahwa masyarakat sekitar--sebagai suatu komunitas--menjadi pelaku utama untuk pengembangan kawasan, apropriasi yang ada dapat menjadi kolaborasi potensi magnet dengan berbagai pihak, antara lain instansi yang mendukung kebudayaan, Keraton Kanoman, serta Pemerintah Kota Cirebon.

## **5.2. Saran**

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dikemukakan saran sebagai suatu evaluasi untuk penelitian selanjutnya atau yang akan datang. Bagi penelitian selanjutnya untuk dapat mengimplementasikan hasil dari analisis ini sebagai acuan dalam proses desain, khususnya adalah desain elemen ruang publik suatu kota. Analisis juga mengungkapkan bahwa aktivitas yang menjadi apropriasi ruang terbuka publik berpotensi dapat menjadi suatu daya tarik untuk perkembangan suatu kota dan tak harus dihapuskan. Namun masyarakat dapat berkolaborasi dengan instansi-instansi terkait untuk dapat mengembangkan ruang publik kota diikuti aspek sosial dan budaya yang baik.

Saran untuk penulisan bagi peneliti selanjutnya adalah untuk mengatur lineasi atau batas-batas penelitian yang jelas antara satu jalan dengan yang lain. Selain itu dalam bidang penelitian arsitektur dapat difokuskan pada dimensi ruang yang ada, supaya pembahasan pada ruang sehingga tetap mengacu pada skripsi arsitektur.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Küller, R. (1976). The use of space - some physiological and philosophical aspects. In P. Korosec-Serfaty (Ed.), *Appropriation of space. Proceedings of the Strasbourg Conference* (pp. 154-163). CIACO, Louvain-la-Neuve.
- Lefebvre, H. (1992) *The Production of Space*. Blackwell Publishing, Hoboken.
- Quam, J. and Campbell, S. (2020). *North America: Urban Geography I – Mapping as a Way to See*. [daring] Pressbooks.pub. <https://cod.pressbooks.pub/westernworlddailyreadingsgeography/chapter/north-america-urban-geography-i/> [Diakses 21 Mei 2024].
- Snyder, James C., Catanese, Anthony J.. (1991). *Pengantar arsitektur*. Jakarta: Erlangga. Chicago Style.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit. Alfabeta, Bandung.

### Jurnal

- Barreira et al. (2019). Satisfied but thinking about leaving: The reasons behind residential satisfaction and residential attractiveness in shrinking Portuguese cities. *International Journal of Urban Sciences*
- Duranton, G. (1999). Distance, Land, and Proximity: Economic Analysis and the Evolution of Cities. Vol. 31, Issue 12. DOI: <https://doi.org/10.1068/a312169>
- Graumann, C. F. (1976). *The Concept of Appropriation (Aneignung) And Modes of Appropriation of Space*. *Appropriation of Space AP6*, no. AP6. <https://iaps.architexturez.net/doc/oai-iaps-idiaps-00-1976-009>.
- Jamil, B. P. (2013). *Perpecahan Kesultanan Cirebon*. *Jurnal Kalijaga*. (2):33-51
- Lara, J., Melis, A., & Caputo, S. (2017). Understanding spatial configuration and temporary appropriation of the street as public spaces in Latin American cities: the case of Mexico City Centre.
- Lara-Hernandez, JA, Melis, A and Lehmann, S. (2019). *Temporary Appropriation of Public Space As an Emergence Assemblage for the Future Urban Landscape: The Case of Mexico City*. *Future Cities and Environment*, 5(1): 5, 1–22. DOI: <https://doi.org/10.5334/fce.53>
- Noschis, Kaj, Marié-Jose Dosio, Pierre Feddersen, and Euphrosyne Triantis. (1978) *Appropriation of Space: A Method and Two Case Studies*. *Ekistics* 45, no. 273: 451–66. <http://www.jstor.org/stable/43623631>.
- Pol Urrútia, E. 2002. 'El modelo dual de la apropiación del espacio en Mira, R., Sabucedo, JM y Romay, J.'. *Psicología y Medio Ambiente. Aspectos psicosociales, educativos y metodológicos*, 123–132.
- Rutkunaite G. (2020). *Appropriation of space: streetscapes of Anderlecht Influences on public domesticity*. Research (Masterthesis) Delft University of Technology Faculty of Architecture and the Built Environment Department of Architecture 2020.
- The European Journal of Creative Practices in Cities and Landscapes*. Vol 2, no 2 (2019) ISSN 2612-0496
- Thite, M. (2011). Smart cities: implications of urban planning for human resource development. *Human Resource Development International*, 14, 623 - 631.

Vidal Moranta, T and Pol Urrútia, E. 2005. 'La apropiación del espacio: Una propuesta teórica para comprender la vinculación entre las personas y los lugares'. *Anuario de Psicología*, 36(3): 281–297. DOI: <https://doi.org/10.1006/jevp.2000.018>

### Internet

*Activity Mapping In Urban Design*. (2023). Diakses 7 Maret 2024, dari Urban Design lab website: <https://urbandesignlab.in/activity-mapping-in-urban-design/>

*Best Urban Mapping Tools & Techniques*. (2023, Januari 28). Diakses tanggal 7 Maret 2024, dari Urban Design lab website: <https://urbandesignlab.in/best-urban-mapping-tools-techniques/#:~:text=Urban%20mapping%20can%20be%20done,remote%20sensing%2C%20and%20field%20surveys>

Merriam-webster.com. (2024). Merriam-Webster Dictionary. [daring] <https://www.merriam-webster.com/dictionary/appropriation> [Diakses 21 Mei 2024].

*Pemerintah Daerah Kota Cirebon*. (2019). Diakses tanggal 7 Maret 2024, dari Pemerintah Daerah Kota Cirebon website: <https://cirebonkota.go.id/profil/sejarah/>

The Interaction Design Foundation. (2016). What is Appropriation? [daring] <https://www.interaction-design.org/literature/topics/appropriation> [Diakses 21 Mei 2024].

